

MENJADI SEORANG SAHABAT REFLEKSI PASTORAL CARE ATAS KEGAGALAN SAHABAT- SAHABAT AYUB

Martinus Irwan Yulius, CM¹

Abstrak

Pengalaman penderitaan merupakan pengalaman yang tidak disukai. Namun, pengalaman penderitaan tetaplah sebuah keniscayaan. Pengalaman ini dialami oleh siapa saja dengan berbagai peristiwa yang menyertainya. Orang yang sedang memiliki pengalaman tersebut tentu merasakan kesedihan yang mendalam. Ada orang yang bisa melaluinya sendirian, namun kebanyakan memerlukan bantuan orang lain yang hadir entah sebagai keluarga, guru, konselor, ataupun sahabat. Artikel ini hendak mengelaborasi kehadiran seorang sahabat yang memiliki hati untuk menemani mereka yang sedang menderita; bagaimana kehadiran mereka bisa menyembuhkan dan menumbuhkan. Penulis ingin mengelaborasi pengalaman Ayub dan para sahabatnya sebagai salah satu contoh kehadiran para sahabat dalam menemani mereka yang sedang menderita meskipun dalam peristiwa itu para sahabat itu gagal dalam menemani Ayub.

Kata Kunci Sahabat, refleksi, Pastoral Care, Ayub

Pengantar

Berbicara tentang panggilan dalam konteks Gereja Katolik selalu menarik perhatian kita terutama pada hidup imamat atau hidup religius. Namun, Konsili Vatikan II, khususnya *Lumen Gentium* (art. 39), memperluas perspektif kita terhadap makna panggilan setiap dari kita

¹Penulis adalah Dosen Pastoral Care, Prodi Pelayanan Pastoral, STP IPI Malang

sebagai orang yang dibaptis. Lumen Gentium artikel 39 menegaskan bahwa

“... dalam gereja semua anggota, entah termasuk Hirarki entah digembalakan olehnya, dipanggil untuk kesucian, menurut amanat Rasul: ‘Sebab inilah kehendak Allah: pengudusanmu’ (1Tes 4:3; lih. Ef 1: 4). Adapun kesucian Gereja itu tiada hentinya tampil dan harus nampak pada buah-buah rahmat, yang dihasilkan oleh Roh dalam kaum beriman.kekudusan itu dengan aneka cara terungkap pada masing-masing orang, yang dalam corak hidupnya menuju kesempurnaan cinta kasih dengan memberi teladan baik kepada sesama”.

Dalam kutipan tersebut, Konsili menegaskan bahwa Gereja adalah keseluruhan umat Allah dan bukan hanya hirarki. Hal ini berarti bahwa tidak ada satu alasan pun bagi seorang murid Yesus untuk tidak menghidupi panggilannya sebagai seorang murid. Setiap orang, yang adalah anggota Gereja yang kudus, dipanggil untuk menjadi murid Yesus karena rahmat pembaptisan. Setiap orang dapat mengekspresikan pemuridannya dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kapasitas atau kompetensinya dan perannya masing-masing dalam keluarga, masyarakat, atau gereja. Melalui sudut pandang ini, setiap orang Kristiani diharapkan mampu memenuhi panggilan dasarnya dengan mengasihi dan melayani Tuhan dan sesama. Richard Gula membedakan secara tegas panggilan dasarnya ini dari panggilan khusus untuk pelayanan yang merupakan panggilan sekunder sebagai ekspresi yang lebih khusus dari proses pemuridan itu (Gula 2010,7) Panggilan pertama ini bersifat mendasar dan abadi, sedangkan panggilan sekunder untuk pelayanan bersifat temporal dan profesional, yang memerlukan keterampilan tertentu. Artikel ini akan merujuk pada peran panggilan dasarnya seorang Kristiani. Seorang Kristiani seharusnya membawa iman, pengharapan, dan kasih kepada orang lain yang membutuhkan. Ia harus membawa semuanya itu kepada dunia dalam segala

carut marutnya, dalam kerapuhan, rasa sakit, dan pencarian makna kehidupan, sebagai kerabat, orang tua, dan seorang sahabat.

Persahabatan merupakan elemen dasar dari relasi antar manusia. Terlepas dari kenyataan bahwa relasi pertama kita adalah keluarga, persahabatan merupakan hubungan yang lebih tahan lama atau langgeng. Sepasang suami istri kadangkala merasakan relasi mereka berdua semakin lama menjadi semakin seperti relasi persahabatan. Injil melukiskan Yesus sebagai Dia yang ingin menjadi sahabat dan menyebut pengikut-pengikutnya sebagai sahabat dan menjadi sahabat satu dengan yang lain (Sharon Rince 1999,90). Dalam persahabatan, kita dapat belajar begitu banyak karakter dan kebajikan. Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* menegaskan bahwa persahabatan menyangkut dan menyiratkan kebajikan-kebajikan. Untuk menampilkan persahabatan seseorang harus memiliki hati yang baik terhadap yang lain, memiliki keinginan memberi yang terbaik untuk kesejahteraan orang lain, dan bertindak demi pertumbuhan orang lain. Dalam hal ini, saya tidak berbicara tentang "persahabatan yang dangkal dan hubungan saling ketergantungan" (Gula, 2010:78). Hanya dari persahabatan sejati kita bisa belajar banyak tentang kebajikan, seperti keadilan, kemurahan hati, empati, kesetiaan, dan sebagainya.

Kehadiran seorang sahabat yang baik terutama dalam situasi yang sulit sangat penting dan kadang-kadang jauh lebih penting dan lebih bermanfaat daripada anggota keluarga. Kepentingan ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa tidak semua orang yang mengalami persoalan atau pergumulan hidup semacam ini membutuhkan seorang pekerja pastoral yang profesional. Neil Thompson dalam bukunya, terutama bagian pendahuluan, menyebutkan bahwa "sebagian besar kasus [rasa duka, rasa kehilangan] tidak memerlukan bantuan seorang pekerja profesional - orang mampu melewati saat-saat menyedihkan dengan baik tanpa harus mencari

bantuan dari seorang yang profesional" (Thompson 2012,2). Kita tidak bisa menggeneralisir semua kasus. Tidak semua orang yang sedang berduka membutuhkan bantuan profesional, karena dalam beberapa kasus apa yang mereka butuhkan adalah dukungan dan kehadiran orang lain yang bersedia untuk tinggal, duduk di samping mereka, dan mendengarkan suara sertaperasaan mereka; dan yang lebih penting memahami pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari situasi itu.

Dalam belajar untuk menjadi sahabat yang baik dan pendamping bagi mereka yang mengalami sebuah tragedi dalam kehidupan, kisah Ayub dan para sahabatnya merupakan contoh bagus dari sebuah kegagalan dalam menjadi sahabat yang baik untuk mereka yang sedang berduka. Penulis ingin mengajak para pembaca untuk mengkritisi dan merefleksikan pengalaman Ayub bersama para sahabatnya ini dengan menggambarkan sikap dan karakter dari para sahabat Ayub; siapakah mereka, apa yang mereka lakukan, dan mengapa mereka gagal untuk menyembuhkan duka Ayub.

Ayub dan sahabat-sahabatnya

Situasi Ayub

Ayub digambarkan dalam pembukaan kitabini sebagai seorang yang baik dan kaya. Dia memiliki keluarga besar dan hidupnya bahagia dikelilingi oleh banyak harta. Karena berkat yang melimpah itu, ia dihormati dan dihargai di kalangan orang-orang dari Timur. Kemudian, singkat cerita dalam kisah berikutnya, bencana datang menghampiri dia dan keluarganya. Dikisahkan bahwa di pengadilan surgawi Iblis mengajukan diri untuk melawan kebaikan dan kesalehan Ayub dan dia meminta izin untuk menguji kejujurannya. Atas pertimbangan pengadilan

surgawi itu bencana datang satu demi satu dan merusak segala milik Ayub serta keluarganya (Ayb.1:13-19).

Tidak puas dengan bencana yang menghancurkan seluruh milik Ayub, Iblis selanjutnya (Ayb. 2:1-8) mendatangkan penyakit yang luar biasa kepada Ayub; "... lalu ditimpakannya Ayub dengan barah yang busuk dari telapak kakinya sampai ke batu kepalanya" (Ayb. 2:7). Ayub menderita penyakit fisik yang luar biasa.

Apa yang dilakukan dan dikatakan oleh para sahabat Ayub?

Ayub 2:11-13 menjelaskan bahwa setelah mendengar tentang bencana yang telah menghancurkan keluarga Ayub, para sahabat Ayub berangkat dari rumah mereka dan pergi untuk berbelasungkawa atas apa yang telah terjadi dan memberikan penghiburan kepadanya. Mereka menangis bersama dengan Ayub. Mereka merobek pakaian mereka dan menaruh debu di atas kepala mereka. Selain itu, mereka duduk di tanah dan tidak mengatakan sepatah kata pun selama tujuh hari tujuh malam.

Kita bisa melihat ketulusan dalam tindakan ataupun gesture yang ditampilkan oleh para sahabat Ayub sebagai bentuk empati terhadap apa yang terjadi dalam keluarga Ayub. Momen ini adalah lukisan yang luar biasa tentang bagaimana menjadi pendamping yang baik bagiorang sedang menderita dan berduka, yang tidak hanya menderita secara fisik tetapi juga secara emosional dan spiritual. "..., mereka digambarkan sebagai para sahabat yang bijaksana dan responsif yang sangat dibutuhkan oleh Ayub yang berada dalam situasi seperti itu" (Bergant 1997,25).

Adegan berikutnya dari kisah ini adalah Ayub mulai 'membuka mulutnya dan mengutuki hari kelahirannya. Ia berharap hal itu tidak pernah terjadi. "Kutukan itu bukan hanya terhadap hari kelahirannya, tetapi dia juga mengutuk kehidupan saat ini yang begitu menyedihkan ..." (Pope

1965,28). Meskipun demikian, Ayub menolak untuk mengutuk Tuhan seperti yang disarankan oleh istrinya, meskipun ia berkata-kata seperti mengucapkan suatu sumpah (27:2-5) serta menantang Allah (13:19-22) yang telah membuat dirinya tidak bisa beristirahat, tidak bisa merasakan ketenangan, tidak bisa merasakan kedamaian, namun terus menerus merasakan penderitaan'. Dia yakin bahwa ia tidak layak untuk menderita seperti ini (Bergant 1997,25).

Semua pertanyaan Ayub mengungkapkan ketidakpuasan terhadap ketiga sahabatnya dan kepada Tuhan yang memungkinkan semuanya itu terjadi. Sebagai seorang yang baik dan saleh di hadapan Allah, ia merasa bahwa ia layak mendapatkan ganjaran dan kemakmuran dalam hidupnya. Pernyataan ini tersebar dalam tiga tahap dialog antara Ayub dan ketiga sahabatnya. Ayub terus menolak tuduhan para sahabatnya bahwa dia telah melakukan sesuatu yang jahat di mata Allah. Akan tetapi, lepas dari hidup macam apa yang dia miliki atau ganjaran apa yang patut dia terima, dalam keadaan sedih dan duka yang mendalam, keluhan, pertanyaan yang tak terjawab, teriakan kesedihan dan beban hidup adalah sebuah ekspresi yang normal. "... Ketika [seseorang] mengalami sebuah kemunduran, krisis emosional, sebuah persoalan yang besar, konflik atau kesedihan yang tampaknya tak tertahankan ... hidup tidak lagi mengalir dengan indah dalam dia atau sekitarnya" (Vanier 2001,11). Dia hanya tidak sanggup untuk menanggung beban yang sangat berat itu.

Namun demikian, kutukan dan ratapannya telah memicu reaksi dari para sahabatnya. "Banyak kekagetan dan kemarahan yang muncul dalam hati para sahabatnya dipicu bukan hanya dari kata-katanya yang panjang, tapi juga dari kutukan dan ratapannya" (Clifford 1998,77). Oleh karena itu, terjadilah dialog atau perdebatan antara Ayub dan para sahabatnya. Dari perdebatan yang sangat tegang ini, kita bisa melihat dan merefleksikan

bagaimana para sahabat Ayub ini bersikap dan bagaimana mereka menanggapi ungkapan-ungkapan Ayub. Dalam perdebatan itu kita juga bisa melihat bagaimana karakter para sahabat Ayub.

Sikap dan Karakter para sahabat Ayub

Lepas dari rasa belasungkawa kita dan penghiburan bagi mereka yang berduka, sebagai seorang sahabat, kita harus memiliki sikap dan karakter yang baik terhadap mereka yang sedang berduka. Hal itu jauh lebih penting daripada seluruh aturan pelayanan pastoral care. Disposisi batin ini menentukan makna dari apa yang kita lakukan. Tindakan sebuah pastoral care merupakan produk dari realitas batin. "Dengan berkaca pada tatanan moral manusia, kebajikan-kebajikan atau etika memberikan bimbingan moral dengan mengembangkan apa yang disebut oleh anthropologi Kitab Suci sebagai 'hati', yaitu, ... realitas batin ..." (Gula 2010,45). Dalam terang pemahaman ini, sangatlah mendesak bagi kita untuk belajar dari sikap dan karakter para sahabat Ayub. Kita bisa belajar beberapa karakter dan sifat mendasar bagi seorang pekerja pastoral care, meskipun dalam pengalaman Ayub ini kita belajar dari kegagalan pendampingan pastoral.

Setelah mengalami bencana yang amat dahsyat, seperti yang telah dilukiskan di atas, para sahabat Ayub yang baik datang dan menunjukkan belasungkawa mereka kepada Ayub atas apa yang telah dialaminya. Inilah langkah awal yang baik yang harus dihargai sebagai langkah penting pertama untuk menjadi seorang sahabat yang baik dan menjadi penghiburan bagi Ayub. Segala sesuatu yang mereka lakukan adalah indah. Namun, setelah tujuh hari tujuh malam mereka mulai membuat kesalahan ketika mereka menanggapi kata-kata Ayub. "Hal ini bisa dilihat bahwa kesalahan mereka adalah ketika mereka membuka mulut mereka terhadap

Ayub dan mempersalahkaninya. Adakah tujuh hari dalam keheningan itu mengandung makna pada akhirnya? " (Murphy 1999, 13). Inilah beberapa hal yang perlu kita cermati dari sikap dan karakter para sahabat Ayub yang tersebar dalam tiga siklus dialog mereka (Ayb 3:1-30:37)²:

1. Mereka meminta Ayub untuk berhenti berbicara dan mengisi telinga mereka dengan sampah

Nasihat pertama disampaikan oleh sahabatnya yang tertua, Elifas, yang dianggap sebagai yang paling bijaksana di antara mereka. Selain itu, seperti yang dikatakan oleh Bergant (1997, 24), "... mereka semua memiliki pandangan yang sama terhadap dunia dan mempromosikan pesan yang sama. Mereka semua berasal dari wilayah yang sangat terkenal karena kebijaksanaannya". Elifas mengatakan "Kesalkah engkau, bila orang mencoba berbicara kepadamu? Tetapi siapakah dapat tetap menutup mulutnya?"(Ayb. 4: 2). Pertanyaan terakhir ini perlu dilihat dan dipahami sebagai kegeraman Elifas yang tidak bisa tetap diam sepanjang waktu mendengarkan keluhan dan kutukan Ayub yang keras. Ayub telah berubah dan dia tampak seperti seorang yang kerasukan Iblis yang jahat karena ia mengucapkan kata-kata dan kutukan seperti itu (Ayb.15:12-13).

Elifas mengira bahwa itulah kesempatan yang baik untuk mengatakan sesuatu agar Ayub kembali kejalan yang benar sesuai dengan apa yang selalu dia ajarkan kepada orang lain. Lebih jauh lagi

²Percakapan antara Ayub dan Para sahabatnya, kalau dilihat dalam konteks Kitab Suci, merupakan percakapan teologis. Percakapan mereka tentu memiliki tujuan untuk memberi makna pada pergumulan Ayub sebagai orang benar yang mengalami penderitaan yang luar biasa. Namun, dalam tulisan ini penulis akan memfokuskan diri pada sikap dan karakter para sahabat Ayub dalam mendampingi Ayub. Sikap dan karakter ini tentu bisa menjadi pembelajaran menarik bagi seorang pekerja pastoral care dalam mendampingi orang-orang yang mengalami peristiwa yang menggoncang hidup mereka.

dia mengingatkan kepada Ayub kehidupan seperti apa yang dia alami sebelumnya. Dia dulu adalah seorang konselor yang bijaksana yang selalu memberikan kekuatan kepada tangan yang lemah dan lutut yang goyah. Oleh karena itulah ia bertanya mengapa dia sekarang tidak sanggup menerapkan apa yang telah diajarkan, di mana kebijaksanaan yang dulu dia miliki. Elifas menuduh Ayub sebagai seorang pribadi yang tidak konsisten dengan pendiriannya; penderitaan adalah akibat dari dosa dan tidak ada yang murni di hadapan Allah (Malick 2004). Dengan kata lain, Elifas menuduh Ayub sebagai orang yang tidak konsisten karena terus-menerus mengatakan bahwa dirinya tak pernah berbuat dosa di hadapan Allah. Oleh karena itu, dia bersedia dan mengajukan diri untuk menggantikannya sebagai guru dan meminta dia untuk menjadi murid yang baik yang harus mendengarkan suaranya dan sarannya (Rohr 1996, 59). Jelaslah bagi kita bahwa mereka tidak mampu untuk bersabar dengan dia dan memberikan kesempatan baginya untuk berpikir, mengungkapkan perasaannya dan mengekspresikan dirinya. Menjadi sabar adalah salah satu bagian penting dalam sebuah kehadiran. Menjadi sabar adalah sebuah proses memahami bahwa pribadi yang ada di depan kita lebih dari sekedar sebuah persoalan yang sedang dia miliki. Dia lebih dalam dari hanya sekedar situasi dan kondisi yang sedang dia alami atau persoalan yang dia miliki. Kesabaran dapat membantu seorang sahabat atau seorang pekerja pastoral care untuk menjalin relasi dengan mereka yang berduka dan menciptakan sebuah rasa aman dalam relasi tersebut.

2. Mereka tidak berusaha untuk memahami dan menghargai dunia dan perasaan Ayub

Seorang sahabat dalam konteks seperti ini seharusnya tinggal dengan dan untuk dia. Kehadiran mereka sebagai seorang sahabat yang baik dengan kata lain memiliki pencetusannya dalam pemahaman terhadap dunianya dan perasaannya dengan tetap menghargai individualitasnya. Kalau kita lihat lebih jauh, tak dapat disangkal bahwa faktanya para sahabat Ayub tidak memiliki kualitas seperti itu. Sebaliknya, sebagai pembenaran diri, Elifas malahan menempatkan dirinya sebagai Ayub dan berkata "jika aku seperti kamu, tentu aku akan mencari Allah dan kepada Allah aku akan mengadukan perkaraku" (Ayb. 5:8). Selain itu, pada bagian lain dikatakan bahwa bukannya berempati dengan keadaan Ayub, ia menyodorkan pengalamannya sendiri dengan berkata "dengarkan aku, aku hendak menerangkan sesuatu kepadamu, aku akan memberitahumu dari pengalamanku sendiri, ..." (Ayb. 15:17).

Tanggapan-tanggapan tersebut tidak benar-benar bekerja dan menyentuh hati Ayub tapi justru sebaliknya membuat situasi berantakan. Kata-kata tidak menghasilkan respon yang baik, tapi menuai penolakan dan serangan balik. Ayub mengatakan "Aku sering mendengarkan semua itu sebelumnya! Penghibur sialan kamu semua! Belum habiskah omong kosong itu?... Akupun dapat berbicara seperti kamu sekiranya kamu pada tempatku; aku akan mengubah kata-kata indah terhadap kamu, dan menggeleng-gelengkan kepala atas kamu, ..." (Ayb. 16:2-5). Ayub tidak ingin mendengar khotbah, atau nasihat, atau pengalaman orang lain pada saat itu. Dia sadar akan keberadaannya dan siapa dia. Dia hanya ingin para sahabatnya menutup mulut mereka dan menghormati pergulatan dan keunikannya sebagai individu, yang berbeda dari kehidupan mereka.

Kehadiran seorang pendamping yang baik harus fokus pada pertumbuhan pribadi yang sedang mengalami peristiwa duka itu. Pribadi tersebut memiliki sebuah pengalaman yang unik karena dipengaruhi oleh dunia, perasaan, pikiran, sistem kepercayaannya sendiri. Keunikan dalam kisah setiap pribadi hanya memerlukan kehadiran seseorang yang memiliki telinga yang lebar dan hati yang terbuka untuk mendengarkan dan mengerti bukan memberikan ceramah, khotbah, dan nasihat yang panjang atau bahkan membandingkan pengalaman orang tersebut dengan pengalaman pribadi.

3. Mereka tidak membangun relasi yang stabil dan aman dengan Ayub

Pada saat pertama ketika mereka datang dan menunjukkan belasungkawa dan penghiburan, teman-teman Ayub mau menunjukkan atau memberikan diri mereka sebagai tempat bersandar bagi Ayub yang pada saat itu sedang goyah. Namun, pada akhirnya mereka melupakan kualitas relasi semacam itu yang seharusnya dipertahankan. Seorang sahabat yang baik harus menciptakan suasana yang stabil dan aman untuk sahabatnya yang sedang menderita. Suasana yang stabil dan aman itu akan memungkinkan mereka yang berduka untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan air mata mereka. Akan tetapi, Ayub tidak menemukan suasana yang seperti itu di hadapan para sahabatnya, karena mereka tidak menempatkan diri di sampingnya. Mereka justru membiarkan dia merasa sendirian.

Ayub akhirnya berani mengatakan bahwa orang-orang yang sangat dia kasihi sekarang berbalik melawan dia (lih. Ayb. 19:19). Lalu, dalam keputusasaannya ia berteriak kepada teman-temannya, "Mengapa

kamu mengejar aku seakan-akan Allah, dan tidak menjadi kenyang makan dagingku?" (Ayb. 19:22). Ayub merasa kesepian karena tidak ada yang mendukung dia. Tidak ada saudara, tidak ada hamba, tidak ada istri yang mendukung, dan lebih lagi sahabat-sahabatnya yang tersayang berbalik melawan dia (Ayb. 19:13-19). Mereka semua kehilangan rasa memiliki Ayub. Mereka tidak tinggal dekat untuk memegang tangannya dan meringankan rasa sakitnya, tapi justru menjaga jarak dengan dia karena perselisihan yang tak terelakkan.

4. Membalikkan kata-kata bukan untuk memperjelas, namun untuk menyerang (Restatement)

Dalam bimbingan rohani atau konseling, restatement adalah cara yang biasa digunakan untuk mengulang kata-kata dan memverifikasi beberapa pernyataan yang didengar oleh konselor atau pembimbing rohani. Hal ini perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang sama dari kedua belah pihak. Namun, seorang pekerja pastoral perlu mempertimbangkan bagaimana hal itu harus dilakukan dengan cara yang tepat. Dalam kasus Ayub, kita tahu bahwa ia terus-menerus meminta haknya; dan pergumulannya yang paling mendasar adalah mengapa orang yang tak bersalah mengalami bencana dahsyat semacam itu. Dia bahkan menantang Tuhan yang disebutnya sebagai 'Penjaga Manusia' yang tak kenal lelah (Ayb. 7:20) dan para sahabatnya untuk menunjukkan apa dosa-dosa yang pernah ia lakukan dalam hidupnya. Tantangan-tantangan ini muncul dalam keputusasaannya baik secara emosional maupun spiritual dalam mencari haknya.

Berbicara tentang spiritualitas adalah berbicara tentang hal-hal penting yang membentuk suatu kerangka makna hidup; bagaimana kita

mengerti tentang siapa kita dan bagaimana kita menempatkan diri dalam dunia yang lebih luas (Thompson 2012, 19). Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan Ayub adalah pernyataan yang sangat eksistensial dan personal untuk mencari makna dalam konteks hidupnya dan lebih jauh lagi untuk membangun dasar hidup yang lebih kuat untuk masa depannya.

Sayangnya, hal ini tidak dipahami dengan baik oleh para sahabat Ayub. Mereka justru terus berbicara dan mengulang pertanyaan, pernyataan ataupun tantangan Ayub (Ayb. 11:2-4; 15:12-13). Pengulangan kata-kata Ayub yang dilakukan itu tentu bukan untuk memperjelas ungkapannya namun untuk mempersalahkan. Hal ini sebenarnya tidak perlu atau bahkan tidak boleh dilakukan. Tindakan ini membuat Ayub semakin tertekan dan tidak bersemangat.

Restatement adalah langkah yang penting bila bertujuan untuk memperjelas atau menverifikasi pemahaman pribadi terhadap kata-kata orang lain. Restatement bukanlah bentuk intimidasi terhadap ungkapan-ungkapan orang lain yang mungkin dianggap salah. Restatement harus dilakukan dengan cara lembut dan penuh hormat.

5. Mereka gagal melihat pertanyaan pokok dari pergumulan Ayub

Ayub adalah seorang guru yang sangat terkenal yang telah mengajar begitu banyak orang dan memberi nasihat yang bijaksana kepada orang lain. Pada saat bencana datang dan merusak hidupnya, ia tentu memiliki pertanyaan mendasar. Tidak bisa disimpulkan begitu saja bahwa dia adalah seorang yang munafik yang hanya bisa bicara tapi tidak mampu menghidupi kata-katanya sendiri. Hal semacam itu adalah hal yang normal ketika orang ingin bergerak maju dan belajar arti hidup yang baru. Meskipun demikian, para sahabatnya memberikan

jawaban: penderitaan adalah konsekuensi dari dosa. Tidak ada orang yang tidak bersalah menuai panen seperti ini (Ayb. 4:6-8).

Kita bisa mengamati bahwa mereka hanya memberikan jawaban yang mudah dan menyesatkan tanpa memberikan kemungkinan bagi Ayub untuk memperdalam pertanyaan pokok itu. Mereka mengira bahwa jawaban itu cukup untuk menyelesaikan kegundahan Ayub. Tidak, jawaban itu justru memperburuk keadaan dan menyesatkan. Tidak hanya itu; mereka bertanya kepadanya, lebih jauh lagi, jika ia pernah menemukan dirinya tidak bersalah di hadapan Allah (Ayb. 4:17). Memang ajaran itu adalah suatu konsep agama yang ketat pada zaman. Mereka hanya mengungkapkan kembali apa yang telah mereka pelajari di kelas katekese (Rohr 1996, 59). Mereka menganggap bahwa jawaban itu berlaku untuk semua situasi, dan menyimpulkan bahwa penderitaan Ayub adalah bukti pelanggaran (Bergant 1997,25).

Oleh karena itu, mereka menyarankan agar Ayub naik banding kepada Allah dan menyerahkan kasusnya di hadapan-Nya (Ayb. 5:8), menutup mulutnya, mengakui kesalahannya dan menerima pelajaran ini (Ayb. 5:16,17); dan mereka menjamin bahwa Allah tanpa penundaan akan mengembalikan nikmat-Nya kepadanya (Ayb. 8:6), membebaskan dia dari kesulitan itu, mendengarkan doa-doanya dan membawa pembebasan pada dia (Ayb. 22:27,30). Selanjutnya, ia akan menerima kembali kedamaian dan kebahagiaan dalam hatinya dan melupakan semua penderitaan (Ayb. 11:16; 22: 21). Itulah langkah- langkah yang jelas dan mudah yang perlu diambil oleh Ayub untuk menghadapi situasi yang terjadi dalam kehidupan Ayub. Pergumulan hidup yang mendalam seolah hanya perlu diatasi dan diselesaikan dengan tips tersebut.

Seorang pekerja pastoral care tidak bisa memberikan jawaban-jawaban yang mudah walaupun didasarkan atas nama Allah. Namun, justru cara itulah yang biasa dilakukan ketika mendampingi orang berduka. Solusi yang mudah dan cepat menurut para sahabat Ayub adalah meminta mereka yang berduka untuk pergi ke kamar pengakuan dan menyesali segala dosa mereka. Selain itu, mereka diminta untuk menerima kenyataan yang telah terjadi dan menghayatinya sebagai kehendak Allah.

Solusi yang mudah dan cepat itu menyiratkan keinginan para sahabat Ayub untuk segera menyelesaikan persoalan itu dan mengembalikan keadaan klien seperti semula. Seorang sahabat yang baik harus bersedia untuk nyaman dengan ketidaktahuan, kebingungan, ketidakpastian hidup. Seorang sahabat harus tetap tinggal, diam, dan hadir. Kehadiran pastoral membutuhkan sebuah telinga untuk mendengarkan suara yang penuh keraguan dan ketidakpastian. Hal ini lebih sulit dan lebih menggelisahkan (Patton 1930, 31). Hal ini lebih sulit dan menggelisahkan karena beberapa pertanyaan atau pernyataan yang dikatakan oleh klien terkadang melawan iman atau bernada negatif. Seorang pendengar yang baik harus setia untuk tetap duduk di samping dan memahami dengan seksama suara mereka meskipun bagi dirinya sendiri jawabannya nampak sangat jelas dan mudah. "...menuntun pencarian diri [adalah cara yang lebih baik] daripada mengakhirinya dengan respon yang cepat dan otoritatif" (Gerkin 1997, 125).

Oleh karena itu, kita dapat melihat bahwa para sahabat Ayub kurang memiliki kepercayaan pada Ayub; kepercayaan yang mencakup kesediaan untuk memberi kesempatan Ayub untuk masuk wilayah ketidakpastian dan untuk mendapatkan kemungkinan untuk

menemukan makna yang baru dan unik dari hidupnya, meskipun hal itu bisa sangat menyakitkan. Fakta ini mengajarkan bahwa menawarkan jawaban yang mudah dan cepat harus dihindari. Oleh karena itu, seorang sahabat dituntut untuk merelakan dirinya dan waktunya untuk menemani meskipun berada di tempat yang masih gelap dan tak pasti.

Kesimpulan

Melewati masa-masa yang sulit adalah saat yang penting di mana orang sejatinya memiliki kesempatan untuk menemukan sebuah pemahaman diri yang baru dan kedalaman spiritual atas makna hidup yang dicari oleh setiap manusia. Sangatlah berguna bahwa dalam situasi itu ada seseorang yang bersedia untuk tinggal, duduk di sampingnya untuk mendengarkan dengan sabar tentang dunia, perasaan, dan pikirannya. Mereka adalah para sahabat yang sungguh terpercaya. "Seorang sahabat dipanggil untuk berjalan bersama dengan mereka yang mengalami depresi dan bukan membuat pernyataan yang justru menjerumuskan" (Vanier 2001, 83). Ayub adalah salah satu contoh pribadi yang kurang didampingi dengan baik oleh para sahabatnya, walaupun pada akhirnya dia berhasil berjalan melalui penderitaannya. Ada begitu banyak Ayub-Ayub di sekitar kita. Apakah Anda bersedia untuk menjadi sahabat yang baik bagi mereka?

Daftar Pustaka

- Aquinas, Thomas. 2002. *Commentary on The Book of Job*, Terj. Brian Mulladay, viewed 7 November 2012 <<http://dhspriority.org/thomas/SSJob.htm>>
- Aristotle. *Ethic.*, Terj. JAK Thomson. Harmondsworth, Middlesex, England: Penguin Books.

- Bergant, Dianne. 1997. *Israel's Wisdom Literature*. Ed. Ke-9. Minneapolis, MN, USA: Fortress Press.
- Cox, Dermot. 1990. 'Man's Anger & God's Silence', *The Book of Job*. Middlegreen, England: St Paul Publication.
- Clifford, Richard J. 1998. *The Wisdom Literature*. Nashville, TN, USA: Abingdon Press.
- Gula, Richard M. 2010. *Just Ministry*. Ed. Ke-1. Mahwah, New Jersey, USA: Paulist Press.
- Gerkin, Charles V. 1997. *An Introduction to Pastoral Care*. Ed. Ke-1. Nashville, TN, USA: Abingdon Press.
- Girard, Rene. 1987. 'Job', *The Victim of His People*. London, Great Britain: The Athlone Press.
- Gulan, Garry. 1988. *Friendship: Job and His Three Friends*, Rev. ed. 1992. <http://www.beyondthepulpit.org/index.php?option=com_docman&task=cat_view&gid=66&Itemid=20>. Diakses 7 November 2012
- Gulan, Garry. 1988a. *Depression and Job*, Rev. ed. 2006, <http://www.beyondthepulpit.org/index.php?option=com_docman&task=cat_view&gid=66&Itemid=20>. Diakses 7 November 2012.
- Malick, David. 2004. *An Argument on The Book of Job*. <<http://bible.org/article/argument-book-job>> Diakses 7 November 2012
- Murphy, Roland E. 1999. *The Book of Job*. Ed. Ke-1. Mahwah, New Jersey, USA: Paulist Press,.
- Nouwen, Henri, Michael J. Christensen and Rebecca J. Laird. 2006. *Spiritual Direction*. Ed. Ke-1. New York, USA: HarperCollins.
- Pope, Marvin H. 1965. *Job*. Ed. Ke-2. Garden City, New York, USA: Doubleday & Company.

- Rince, Sharon H. 1999. 'Wisdom's Friends', Community and Christology in the Fourth Gospel. Ed. Ke-10. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Rohr, Richard. 1996. 'Job and Mystery of Suffering', Spiritual Reflection. New York, USA: The Crossroad Publishing Company.
- Thompson, Neil. 2012. Grief and Its Challenges. Ed. Ke-1. Basingstoke, Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Vanier, Jean. 2001. Seeing Beyond Depression. Ed. Ke-2. London, Great Britain: Society for Promoting Christian Knowledge